

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN PUISI SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 3 KAMPARDENGAN MODEL SANGGAR SASTRA

Hidayatun Nur

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Islam Riau

Email: hidayatun87@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan membacakan puisi siswa dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat dengan menggunakan model sanggar sastra dan mendeskripsikan bagaimana faktor penunjang dan penghambat dalam peningkatan membacakan puisi siswa dengan menggunakan model sanggar sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dari observasi dan catatan lapangan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes unjuk kerja siswa dan observasi aktivitas siswa. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang telah ditetapkan. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa siswa kelas X.1 SMAN 3 Kampar mengalami peningkatan yaitu sebesar 83,78% dengan nilai rata-rata siswa 72,73. Faktor penunjang dalam penelitian meliputi dari segi lokasi sekolah yang strategis, sarana sekolah, partisipasi kolaborator, motivasi dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan membacakan puisi siswa dengan memperhatikan lafal nada, tekanan, dan intonasi yang tepat serta menunjukkan adanya beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam peningkatan membacakan puisi siswa kelas X.1 SMAN 3 Kampar. Model pembelajaran sanggar sastra sangat cocok digunakan oleh guru dalam pembelajaran membacakan puisi siswa. Guru hendaknya memilih langkah pembelajaran yang tepat dalam menggunakan model sanggar sastra dalam proses pembelajaran puisi.

Kata Kunci: peningkatan, membacakan puisi, model sanggar sastra.

ABSTRACT

This study was intended to provide a clear description of how to enhance and what were the strange or weakness in improving students poetry reading skill by using sanggar sastra model. It was Classroom Action Reseach. It was carried out in three distinctive cycles. The qualitative data was collected through observatory activities and field notes, but quantitative data was collected through students' performance and observed students' activities those data were analized in both qualitative and quantitative. Approaches by intetizing and organizing data based on classified procedures and categories. Based on the research finding, the students poetry reading competency increased by 83,78% with mean score was 72,73. The supporting factors were accompased the school strategic location, facilities, collaboration participant and teaching treatment three cycles. This reseach finding indicated the improvement by the students in poetry reading by commited in phonological aspect. They were spelling, rythme, stress, and intonation and some strange and weakness factor in enhancing the students poetry reading competency. Sanggar sastra model was found appropriately applied by the teacher in teaching poetry reading. The teacher were expected to apply Literary studio model maxcimally based on its syntax.

Keyword: Increase, recite poetry, model literary studio.

PENDAHULUAN

Satu di antara tujuan pembelajaran membaca dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 7.1 yaitu membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Membacakan puisi perlu diterapkan dengan baik. Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan,

dan intonasi yang tepat merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Membacakan puisi banyak manfaatnya bagi siswa. Terkait dengan hal tersebut, fenomena yang tampak kelas X.1 SMA Negeri 3 Kampar, Riau, adalah sebagian besar siswa belum mampu membacakan puisi dengan baik. Pembelajaran membaca puisi siswa kelas

X.1 SMAN 3 Kampar belum mencapai target 60% dan KKM 65. Sebagai gambaran antara lain, mereka membacakan puisi sambil tertawa sendiri karena merasa lucu dan aneh, siswa yang berani tampil suka rela paling banyak 2 orang, itupun jauh dari indikator membaca puisi yang baik. Siswa dalam membacakan puisi masih belum memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat yang sesuai dengan puisi yang mereka bacakan.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan membacakan puisi siswa X.1 SMAN 3 Kampar dengan menggunakan model sanggar sastra dan faktor-faktor penunjang dan penghambat peningkatan keterampilan membacakan puisi siswa kelas X.1 SMAN 3 Kampar dengan menggunakan model sanggar sastra. Menurut Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990) membacakan puisi adalah upaya menyampaikan isi puisi, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna puisi tersebut. Di samping itu, baca puisi juga merupakan upaya untuk menggugah rasa seni dan menggelitik rasa indah para pendengar.

Selanjutnya Hamid(2008) " Kreativitas Tak Terbatas dengan Puisi". <http://gemasastrin.wordpress.com> menjelaskan bahwa membacakan puisi membantu menumbuhkan dua bentuk kegiatan apresiasi, yaitu apresiasi reseptif dan apresiasi produktif. Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990) menjelaskan bahwa untuk membacakan puisi secara baik seorang pembaca puisi harus telah memahami makna puisi yang terdapat dalam puisi yang akan dibacakannya dan menguasai beberapa masalah elementer pembacaan puisi. Masalah elementer tersebut antara lain memahami puisi, menguasai teknik membacakan puisi, dan kekomunikatifan.

Pertama, memahami puisi. *Kedua*, menguasai teknik baca puisi. Adapun yang termasuk ke dalam teknik membacakan puisi ini yaitu vokal dan pengucapan, hal ini meliputi kejelasan artikulasi dan kemerduan. Kejelasan artikulasi dalam membacakan puisi sangat diperlukan. Satu fonem pun tidak boleh luput dari pembacaan karena hal itu berpengaruh terhadap keindahan pengucapan, sedangkan kemerduan suara menyangkut masalah intonasi antara lain: tekanan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan tekanan modulasi. Teknik yang selanjutnya menata gerak dan penampilan. Hal ini meliputi gerak dan mimik. Setiap gerakan dalam membaca puisi lahir dari karena tuntutan puisi dan timbul

secara reflek. Kemudian yang harus diperhatikan lagi yaitu pengembangan dan pembinaan klimaks. Pengembangan adalah usaha untuk menjadikan pembacaan puisi semakin menarik. Pengembangan menjadikan pembacaan tidak datar. Pembinaan klimaks maksudnya, usaha untuk menahan agar tahap-tahap pengembangan berbeda intensitasnya. Pengembangan dapat dilakukan dengan pengucapan dan dapat pula melalui gerakan. Akan tetapi, yang lebih baik perpaduan keduanya serentak. Pengembangan yang dilakukan dengan ucapan dapat menaikkan volume suara, meningkatkan kecepatan pengucapan, dan meninggikan nada suara. Adakalanya juga merendahkan dengan merendahkan, menurunkan, dan melambatkan pengucapan. Apabila pengucapan telah meninggi tetapi diperlukan yang lebih tinggi lagi, sedangkan pembaca tidak mungkin lagi meningkatkan volume suaranya, maka dengan menurunkan suara secara baik justru menimbulkan efek meninggi tersebut. Pengembangan dengan gerak adalah mengubah-ubah posisi anggota tubuh menjadi lebih menonjol. Misalnya dengan tingkat posisi jasmani, berpindah tempat, bergerak tanpa berpindah tempat, berpaling, dan dengan air muka. Kemampuan menggunakan hal-hal tersebut secara teratur sesuai dengan emosi puisi akan mendatangkan kesan perkembangan emosi.

Teknik baca puisi selanjutnya yaitu pembinaan klimaks. Pembinaan klimaks hanya terjadi satu kali dalam pembacaan puisi dan ini agak lama. Pembaca puisi harus dapat menahan diri pada setiap tahap-tahap pengembangan menuju klimaks, dan setiap tahap menuju akhir. Pembaca puisi yang tidak mampu menahan diri sebelum klimaks akan kewalahan dalam menciptakan klimaks, dan akhirnya klimaks tidak jelas. Kemudian yang tidak kalah pentingnya yaitu keserasian gerak dengan ucapan. Gerak yang dilakukan sewaktu membacakan puisi yaitu gerak yang tidak dibuat-buat akan tetapi gerak yang wajar dan spontan. Dalam artian, gerak yang dilakukan tidak melebihi dan mengurangi intensitas ucapan. Gerak yang dipilih hendaklah beralasan. Apabila tidak ada alasan untuk bergerak lebih baik tidak bergerak sama sekali. Pilihan gerak amat bergantung kepada kemampuan pembaca. Artinya, kapan gerak dilakukan tidak tergantung kepada makna puisi tetapi pada kebiasaan yang dibaca. Adapun gerak yang mendukung ucapan ada tiga jenis gerak. *Pertama*, gerak yang dilakukan sebelum ucapan. *Kedua*, gerak yang dilakukan bersama ucapan. *Ketiga*, gerak yang dilakukan setelah atau mengiringi ucapan. Menghasilkan gerak yang tepat, pembaca harus

menghilangkan rasa malu, kikuk, dan kaku. Kemudian pembaca juga harus mendalami makna puisi. Apakah puisi yang dibacakan itu puisi sendu, sedih, marah, atau puisi yang dibacakan merupakan puisi yang memerlukan diam, hanya memerlukan perubahan air muka.

Teknik baca puisi yang terakhir yaitu komunikatif. Pembaca puisi pada saat membacakan puisi harus mampu berkomunikasi dengan pendengar. Hal ini menuntut pembaca puisi harus mengadakan kontak dengan penonton. Mengadakan kontak dengan penonton dapat dilakukan dengan sekali-kali melihat kepada penonton. Untuk dapat melakukan hal ini dengan baik, pembaca sebelum tampil membaca puisi berulang-ulang dan kalau perlu menghafal puisi yang akan dibawakannya. Aminuddin (1987) menjelaskan bahwa membacakan puisi yang dikenal dengan istilah *poetry reading* memiliki sifat redeskriptif yang berarti bunyi ujar tidak muncul

sewenang-wenang, tetapi harus mampu menggambarkan isi puisi yang semula dipaparkan pengarang secara tertulis. Selanjutnya, Aminuddin (1987) menjelaskan bahwa pembacaan puisi selain harus memahami isi teks serta suasana penuturan yang ada di dalamnya juga harus memahami masalah pelafalan, penentuan kualitas bunyi: tinggi-rendah, keras-lunak, tempo, dan irama. Selain itu, membacakan puisi dilakukan secara lisan, maka juga melibatkan aspek tubuh, pembaca juga harus mampu menata gerak mimik atau *facial expression*, gerak bagian-bagian tubuh, maupun penataan posisi tubuh atau *posture*. Selain itu, unsur *eye contact* sebagai salah satu upaya menciptakan hubungan batin dengan pendengarnya juga harus diperhatikan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membacakan puisi.

Tabel I. Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Teknik Membacakan Puisi Menurut Beberapa Ahli

Atmazaki & Hasanuddin WS	Aminuddin	Suryanto	Hamid	Tohar
Pemahaman puisi	Pemahaman puisi	Pemahaman puisi	Pemahaman puisi.	Pemahaman puisi
Vokal dan pengucapan (artikulasi, intonasi yang terdiri dari beberapa tekanan.)	Pelafalan	Artikulasi	Kejelasan ucapan	Artikulasi
Gerak dan Penampilan (mimik, pengembangan klimaks, keserasian gerak dengan ucapan)	Kualitas bunyi (tinggi-rendah, keras-lunaknya bunyi).	Mimik	Ketepatan jeda dan intonasi bacaan	Volume suara
	Tempo	Kinesik	Kesesuaian penghayatan dengan gerak dan mimik	Tempo
Mengadakan Kontak Mata	Irama	Irama	Kelangsungan komunikasi antara pembaca dan pendengar.	Intonasi
	Aspek tubuh (gerak dan mimik).	Intonasi		Gerak
	Ekspresi			

Sanggar sastra merupakan sebuah model pembelajaran karena di dalam sanggar sastra terdapat kreativitas siswa di dalam proses belajar bersastra khususnya membacakan puisi

kemudian kegiatan di sanggar sastra bisa dikaitkan secara langsung dengan kegiatan kurikuler pembelajaran sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) bahwa sanggar

sastra jelas merupakan pilihan atau model pembelajaran KBK sastra. Model pembelajaran sanggar cocok menjadi jalur alternatif pengajaran sastra di sekolah, agar peserta didik mendapat pengalaman bersastra secara mendalam. Jadi, dengan penerapan model pembelajaran sanggar pembelajaran tentang membacakan puisi bisa dilakukan lebih mendalam dan intensif. Kemudian, Endraswara (2003) juga menjelaskan bahwa kendati sanggar termasuk hanya merupakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi dapat secara langsung dikaitkan dengan pokok bahasan sastra dalam kegiatan kurikulum.

Endraswara (2003) juga berpendapat bahwa dalam aktivitas sanggar sastra proses berolah sastra bisa bebas, boleh berteriak sekeras-kerasnya, bisa berlatih ekspresi sesuka hati, dan bisa menumbuhkan bakat alam yang terpendam karena kegiatan model sanggar sastra tidak selalu diawasi dan dibingkai oleh aturan yang membosankan. Kemudian, dijelaskan lagi melalui sanggar estetis sanggar sastra, individu akan terbuka gagasannya dan tidak terpaksa untuk belajar kreativitas di tengah kesibukan ruang kelas (ruangan saja), melainkan dapat di luar kelas. Kegiatan bersastra di luar kelas justru akan membuka imajinasi yang alami dan lebih luas. Mereka dapat dibiarkan berdialog dengan alam, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri dalam menentukan route sastra yang musti harus dilalui.

Pendapat Endraswara (2003) yang menjelaskan bahwa sistem kerja sanggar sastra banyak diwarnai oleh sanggar teater. Apalagi, baik sastra maupun teater sebenarnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teater jelas merupakan produk *performance* sastra. Teater adalah wujud seni sastra. Maka sikap pengelola sanggar sastra yang mengikuti jejak sanggar teater untuk pembinaan cabang sastra lain diperbolehkan. Hanya saja sebagai guru sastra hendaknya jeli dalam melakukan kegiatannya jika dimasukkan ke dalam kegiatan pengajaran sastra di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang berjenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Kampar, sebuah sekolah yang beralamat di Jalan Kebun Durian, Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMAN 3 Kampar yang berjumlah 37 orang siswa terdiri atas 23 orang laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. penelitian ini digunakan instrumen dalam bentuk

lembaran observasi, lembaran tes unjuk kerja membacakan puisi, dan lembaran catatan lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, dan tes unjuk kerja membacakan puisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Data yang akan dianalisis berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan hasil tes peserta didik berupa tes unjuk kerja. Setiap data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang telah ditetapkan.

Data kualitatif yang dianalisis dengan mendeskripsikan ekspresi siswa tentang pemahaman membacakan puisi, pandangan atau sikap siswa terhadap teknik sanggar yang dilakukan oleh peneliti, sikap siswa ketika mengikuti pelajaran membacakan puisi dengan model sanggar. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif menggunakan rerata tapi sebelumnya data dimasukkan ke dalam tabel yaitu dengan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Razak, (2006) di bawah ini.

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

X = Mean

$\sum Xi$ = Jumlah nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

Hasil tes membacakan puisi siswa diukur berdasarkan ketuntasan individu melalui tes unjuk kerja dengan batas ketuntasan minimal (KKM)=65. Seorang siswa dinyatakan tuntas ketika memperoleh hasil belajar e"65. Banyaknya siswa yang tuntas belajar individual, akan mempengaruhi ketuntasan secara klasikal. Ketuntasan klasikal dapat dihitung untuk mengetahui ketuntasan belajar secara kalsikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Nasution, Noehi dan Suryanto, Adi, 1999:4.22)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini mengenai peningkatan membacakan puisi siswa dengan menggunakan model sanggar sastra adalah sebagai berikut ini.

Temuan siklus I

Tabel 2. Nilai Rata-rata Keterampilan Membacakan Puisi pada Tiap Aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	Nilai Rata-rata Siswa
1.	Pelafalan	20	13,62
2.	Nada	20	10,4
3.	Tekanan	20	10
4.	Intonasi	20	11
	Jumlah	80	100

Deskripsi Tes Keterampilan Membacakan Puisi Siswa

Tes keterampilan membacakan puisi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membacakan puisi dengan tepat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Data Jumlah Siswa yang Tuntas pada Siklus I

Siklus	Jumlah siswa yang tidak tuntas		Jumlah Siswa yang tuntas		Rata-rata Nilai Tes Hasil Belajar
	Angka	Persen	Angka	Persen	
I	16	43, 24	21	56, 75	57, 9

- a. Siswa telah mengalami peningkatan dalam membacakan puisi dengan memperhatikan lafal dengan tepat. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan. Hal itu disebabkan masih banyak siswa yang belum fasih mengucapkan beberapa kata di dalam puisi. Kemudian, siswa banyak yang salah menyalin puisi yang sudah disajikan. Kebanyakan siswa salah melafalkan huruf r, dan huruf vokal. Pelafalan kata-kata juga banyak diucapkan salah karena siswa banyak yang terkontaminasi dengan bahasa daerah mereka. Siswa belum begitu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.
 - b. Siswa merasa senang ketika belajar karena guru melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas yang tempatnya mengasikkan bagi siswa. Hal itu menjadi salah satu faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran.
 - c. Pada penggunaan aspek nada dalam puisi siswa masih kurang terampil. Hal itu disebabkan kurangnya penghayatan siswa terhadap puisi. Guru kurang tepat menggunakan langkah pembelajaran.
 - d. Pada aspek tekanan dalam puisi, kebanyakan siswa hanya memberikan penekanan pada kata "Aku" di dalam puisi.
 - e. Pada aspek intonasi dalam puisi, juga belum mencapai target. Masih ada siswa hanya membaca puisi dengan datar. Hal ini disebabkan siswa masih malu dan kurang percaya diri untuk tampil.
 - f. Dalam membacakan puisi masih banyak siswa yang enggan menggunakan mimik dan gerak-gerik. Hal itu disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa serta adanya sebahagian besar siswa menertawakan temannya.
 - g. Masih banyak siswa yang belum mengikuti latihan dengan baik. Hal itu disebabkan kurangnya pengontrolan kelas oleh guru, hal itu disebabkan belum terciptanya posisi yang membuat siswa nyaman pada saat belajar dan hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran.
- b. Temuan Siklus II**
- Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-ratanya, hasilnya sebagai berikut: nilai rata-rata siswa pada pelafalan yang diberi bobot 20 adalah sebesar 15,6. Pemerolehan nilai rata-rata siswa pada aspek nada yang mempunyai bobot 20 adalah 11,91; nilai rata-rata siswa dalam aspek tekanan yang mempunyai bobot 20 adalah 11,5;

nilai rata-rata siswa pada aspek intonasi yang memiliki bobot 20 adalah 11. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 9. Nilai Rata-rata Keterampilan Membacakan Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	Nilai Rata-rata Siswa
1.	Pelafalan	20	15,6
2.	Nada	20	11,91
3.	Tekanan	20	11,90
4.	Intonasi	20	11,5

Deskripsi Tes Keterampilan Membacakan Puisi
Tes keterampilan membacakan puisi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa masih ada

siswa yang belum mampu membacakan puisi dengan tepat. Berikut pada tabel di bawah ini merupakan data persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 10. Data Jumlah Siswa yang Tuntas pada Siklus II

Siklus	Jumlah siswa yang tidak tuntas		Jumlah Siswa yang tuntas		Rata-rata Nilai Tes Hasil Belajar
	Angka	Persen	Angka	Persen	
II	12	32,43	25	67,56	64,3

Catatan temuan siklus II

- a. Sebagian besar siswa sudah termotivasi dan semangat di dalam belajar. Kondisi ini seperti ini bisa tercipta karena motivasi yang kuat yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal itu menjadi salah satu faktor penunjang berjalannya proses pembelajaran.
- b. Pada aspek pelafalan, siswa sudah banyak yang mampu melafalkan kata-kata yang ada di dalam puisi dengan baik. Hal itu disebabkan guru mengingatkan siswa untuk mengecek catatan puisi mereka kembali. Guru sudah melatih pelafalan mereka dengan bagus.
- b. Pada aspek nada, siswa masih banyak yang belum mampu menciptakan nada yang tepat pada saat membacakan puisi. Hal itu disebabkan siswa kurang mengerti dengan nada.
- c. Pada aspek tekanan dan intonasi sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator yang baik. Hal itu disebabkan siswa kurang serius dalam berlatih.
- d. Siswa masih ada yang malu membacakan puisi di depan tetapi yang sudah berani ke depan cukup banyak.

- e. Siswa yang bagus pembacaan puisi didominasi siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan senang dalam belajar.
- f. Siswa sudah mulai berangsur tertib dalam belajar.

Temuan Siklus III

- a. Deskripsi Data Peningkatan Lafal, Nada, Tekanan, dan Intonasi yang Tepat pada Sis
Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-ratanya, nilai rata-ratanya adalah sebagai berikut: nilai rata-rata siswa pada pelafalan yang diberi bobot 20 adalah sebesar 18,37. Pemerolehan nilai rata-rata siswa pada aspek nada yang mempunyai bobot 20 adalah 13,10; nilai rata-rata siswa dalam aspek tekanan yang mempunyai bobot 20 adalah 13,24; nilai rata-rata siswa pada aspek intonasi yang memiliki bobot 20 adalah 15,67. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 11. Nilai Rata- rata Keterampilan Siswa Membacakan Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	Nilai Rata-rata Siswa
1.	Pelafalan	20	18,37
2.	Nada	20	13,10
3.	Tekanan	20	13,42
4.	Intonasi	20	15,67

Deskripsi Tes Keterampilan Membacakan Puisi Siswa

Tes keterampilan membacakan puisi siswa pada tindakan siklus III menunjukkan bahwa masih

ada siswa yang belum mampu membacakan puisi dengan tepat. Tabel di bawah ini memperlihatkan data persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 12. Data Jumlah Siswa yang Tuntas pada Siklus III

Siklus	Jumlah siswa yang tidak tuntas		Jumlah Siswa yang tuntas		Rata-rata Nilai Tes Hasil Belajar
	Angka	Persen	Angka	Persen	
III	6	16,21	31	83,78	72,73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil tes membacakan puisi siswa pada siklus III telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu siswa telah memperoleh nilai hasil tes membacakan puisi dengan rata-rata 72,73. Siswa yang tuntas sudah mencapai 83,78% dan siswa yang tidak tuntas hanya berjumlah 16,21%. Jadi, pelaksanaan tindakan pada siklus III sudah berhasil dilaksanakan.

2. Pembahasan Penelitian

Membacakan Puisi Siswa dengan Memperhatikan Lafal, Nada, Tekanan, dan Intonasi dengan Menggunakan Model Sanggar Sastra

Penggunaan model pembelajaran sanggar sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat dalam membacakan puisi. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil tes membacakan puisi siswa yang terlampir di akhir laporan ini. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan dari masing-masing aspek yang difokuskan dalam membacakan puisi. Aspek tersebut meliputi pelafalan, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.

Aspek pelafalan merupakan aspek yang selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tiap siklus. Siswa sudah banyak yang mampu melafalkan kata-kata atau kalimat di dalam puisi dengan tepat. Walaupun ada dua orang siswa yang kurang mampu dikarenakan belum bisa melatih untuk melafalkan huruf 'r' dengan tepat.

Ada siswa yang melafalkan kata 'peluru' menjadi 'peluruh'. Akan tetapi, semua itu dapat diatasi oleh guru dengan meminta siswa yang bersangkutan melafalkan huruf vokal kembali. Dalam hal ini terjadi peningkatan juga dikarenakan guru sering melatih artikulasi siswa dengan mengucapkan bunyi-bunyi konsonan dan bunyi vokal secara tepat.

Walaupun pada awalnya banyak siswa yang salah mengucapkan beberapa kata di dalam puisi, yang mulanya mereka juga salah menyalin puisinya, tetapi guru meminta siswa untuk memperbaiki kembali agar kesalahan tidak berlanjut. Jadi dalam hal ini, siswa sudah memperhatikan aspek pelafalan di dalam puisi. Mereka tidak asal-asalan lagi membacakan puisi. Karena hanya dengan pelafalan yang bagus puisi bisa cepat dipahami dan menjadi pembacaan yang bagus pula.

Aspek nada, kebanyakan siswa sudah bisa membuat nada puisi yang tepat. Nada puisi yang tepat bisa tercipta dari siswa dikarenakan guru melatih siswa dengan melafalkan kata 'aku' dengan berbagai nada. Misalnya nada marah, nada sinis, nada sombong, dan lainnya. Kemudian guru meminta siswa agar lebih menghayati kembali puisi yang mereka bacakan supaya nada bisa tercipta dengan baik pada saat siswa membacakan puisi. Begitu juga dengan aspek tekanan, guru menugaskan siswa untuk menghayati kembali puisi tersebut di rumah agar siswa mengetahui mana kata yang lebih ditekankan di dalam puisi tersebut.

Aspek intonasi juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru lebih menekankan dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang aspek tersebut. Pada mulanya siswa hanya membacakan puisi dengan datar karena malu dan menahan suara mereka. Kemudian guru mengajak siswa ke alam terbuka. Setelah guru menjelaskan ketiga aspek tersebut, guru menyuruh dan menunjuk siswa yang kurang terampil untuk membacakan puisi di alam terbuka tersebut. Dengan begitu, siswa kelihatan tidak terbebani untuk mengeluarkan suaranya sehingga intonasi tercipta dengan tepat dan total. Faktor penunjang lainnya yaitu nyamannya suasana di alam terbuka sehingga membuat siswa nyaman dalam belajar dan juga tidak terlepas oleh adanya pengawasan dari guru dan mengontrol siswa lebih serius dalam belajar.

Meningkatnya keempat aspek yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pada saat membacakan puisi siswa telah memperhatikan teknik membacakan puisi yang dilihat dari melafalkan kata-kata yang tepat, menciptakan nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Faktor ini tidak terlepas dari upaya guru yang telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Guru telah mempersiapkan tempat yang tepat untuk mereka berlatih secara bebas yaitu di tempat yang terbuka dan sebuah ruangan yang membuat mereka nyaman dalam belajar. Selain itu, juga bisa tergambar dari hasil lembar observasi tindakan guru dalam mengajar dan catatan yang ditulis oleh kolaborator dan juga hasil refleksi dari siswa.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dan peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I, siklus II ke siklus III. Terjadinya peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukungnya.

Faktor pertama yaitu cara belajar siswa yang berbeda dengan belajar yang lainnya, karena langkah dalam model pembelajaran sanggar banyak yang bersifat bermain. Suasana belajar tidak menegangkan bagi siswa. Mereka menjadi lebih antusias, mereka lebih serius dalam mengikuti pelajaran, karena mereka bisa bebas berekspresi seperti pernyataan siswa yang dilakukan oleh guru pada saat refleksi akhir kegiatan pembelajaran bahwa mereka lebih merasa bebas dalam berekspresi. Menurut Endaswara (2003) "...dalam aktivitas sanggar sastra proses berolah sastra bisa bebas, boleh berteriak sekeras-kerasnya, bisa berlatih ekspresi

sesuka hati, dan bisa menumbuhkan bakat alam yang terpendam." Hal ini juga bisa dilihat dari ungkapan siswa secara tertulis ketika kegiatan refleksi berikut ini.

"Berlatih dengan model sanggar akan lebih memperkuat cara dan teknik dalam membacakan puisi. Selain itu akan lebih menyenangkan atau seru daripada belajar puisi biasa."

Faktor kedua yaitu guru sudah melakukan latihan-latihan khusus dan komprehensif untuk melatih siswa dalam teknik membacakan puisi yang baik. Seperti halnya latihan pemanasan yang dilakukan berlari-lari kecil dan mengadakan senam tubuh untuk membuat siswa lebih siap dalam melakukan kegiatan latihan membacakan puisi dengan baik. Kemudian adanya latihan khusus untuk olah vokal yang dapat meningkatkan penggunaan pelafalan, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat pada saat siswa membacakan puisi, sehingga siswa tidak asal-asalan lagi dalam membacakan puisi. Begitu juga adanya latihan untuk berekspresi dengan mimik yang sesuai dan juga gerakan yang sesuai dengan ucapan saat siswa membacakan puisi. Siswa mengikuti latihan mimik dan ekspresi juga latihan gerakan membuat siswa total dalam membacakan puisi. Jadi latihan-latihan khusus dan komprehensif tersebut ternyata sangat membantu siswa membacakan puisi dengan baik.

Faktor selanjutnya yaitu adanya pengontrolan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang selalu dilakukan oleh guru. Pengontrolan ini sangat mampu menunjang terlaksananya proses belajar yang terarah dan tertib sehingga kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran seluruhnya dapat dilaksanakan oleh guru. Ditambah lagi dengan pengaturan posisi siswa saat belajar baik di luar maupun di dalam ruangan. Posisi melingkar saat berada di luar ruangan sangat membantu guru lebih mudah mengontrol siswa, dan juga posisi yang duduk di tepi-tepi aula seperti dengan teratur membuat siswa tidak bercerita dan main-main dengan temannya. Dan juga membuat siswa merasa seperti sedang berlatih di dalam sebuah sanggar bukan di dalam kelas.

Tempat ternyata juga menjadi sarana yang penting dan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Seperti halnya yang telah dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan labor atau aula yang cukup nyaman dan bersih yang membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam belajar, begitu juga sewaktu belajar di luar. Mereka kelihatan gembira karena guru telah memilih tempat yang sangat strategis. Tempat terbuka yang sejuk di bawah pohon yang rindang yang berposisi cukup tinggi sehingga tampak di bawahnya pepohonan

yang hijau dan pemandangan alam yang begitu indah yang membuat pandangan siswa lepas yang secara tidak langsung akan menimbulkan semangat baru bagi siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Endaswara (2003) yang menyatakan bahwa karena kegiatan model sanggar sastra tidak selalu diawasi dan dibingkai oleh aturan yang membosankan, kemudian dijelaskan lagi bahwa melalui sanggar estetis sanggar sastra, individu akan terbuka gagasannya dan tidak terpaksa untuk belajar kreativitas di tengah kesibukan ruang kelas (ruangan saja), melainkan dapat di luar kelas". Memang pada awalnya mereka kurang terkontrol tapi akhirnya berkat pengawasan guru siswa menjadi tertib dalam belajar.

Guru mengkhhususkan siswa yang masih kurang terampil untuk membacakan puisi di depan dengan dilatih langsung secara individu oleh guru sangat membantu siswa yang bersangkutan maupun siswa yang lainnya. Siswa yang lainnya bisa menanggapi dan lebih mengerti bagaimana pembacaan puisi yang baik itu sebenarnya dan menjadikan mereka lebih tahu di mana letak kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Jadi intinya, belajar dengan model pembelajaran sanggar sastra bisa membuat siswa melakukan kegiatan membaca puisi lebih komprehensif dan intensif, sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) bahwa melalui sanggar sastra gerakan dan pergulatan sastra lebih intensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan model sanggar sastra dapat menjadikan siswa lebih terampil membacakan puisi, dalam hal mengartikulasikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Pembelajaran dengan menggunakan model sanggar sastra dapat meningkatkan hasil tes membacakan puisi siswa yang berupa keterampilan (psikomotor) pada siswa kelas X.1 SMAN 3 Kampar. Hal itu terlihat pada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari 57,9 menjadi 64,3 dan terus meningkat menjadi 72,73, sedangkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 56,75% menjadi 67,56% dan terus meningkat menjadi 83,78%.

Proses pembelajaran membacakan puisi dengan model sanggar sastra dalam penelitian ini tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang lebih dominan dalam penelitian ini yaitu jenis kegiatan belajar dengan model sanggar sastra yang

menyenangkan. Lokasi sekolah yang strategis yang cocok dengan model sanggar sastra, sarana sekolah yang tersedia misalnya sebuah labor, partisipasi kolabolorator pada saat pembelajaran yang ikut mengawasi siswa, motivasi yang kuat dari guru, tindakan dan langkah yang tepat dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu model sanggar sastra berpusat melibatkan guru, siswa yang sama sekali belum mempunyai pengalaman belajar membacakan puisi secara intensif, jumlah siswa yang banyak untuk ukuran kelas kecil. Sarana yang masih terbatas, dan waktu yang sering tertunda dan terpakai oleh kegiatan di sekolah.

Hasil Penelitian ini dapat berimplikasi bagi guru, siswa, sekolah, dan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada guru bahwa penggunaan model pembelajaran sanggar sastra dapat meningkatkan keterampilan membacakan puisi siswa. Pada hakikatnya, pembelajaran akan berhasil terletak pada guru dan langkah pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam artian pembelajaran membacakan puisi siswa menuntut kecakapan guru. Guru hendaknya terampil terlebih dahulu membacakan puisi sebelum mengajarkan membacakan puisi kepada siswanya dalam hal ini guru harus bisa menjadi model.

Model pembelajaran sanggar sastra menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena belajar membacakan puisi dengan menggunakan model sanggar sastra sejenis pembelajaran yang santai dan tidak terikat seperti belajar puisi di dalam kelas. Siswa ternyata ada yang mempunyai bakat dan potensi untuk membacakan puisi, dan bakat tersebut perlu digali dan dikembangkan oleh guru. Salah satunya cara guru mengembangkan bakat siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran sanggar sastra. Mereka lebih bisa berekspreasi secara bebas. Mereka bisa memperoleh keyakinan kalau sebenarnya dirinya berkompeten untuk membacakan puisi dan mereka menjadi lebih percaya diri yang dapat membawa mereka menjadi seorang pembaca puisi yang terkenal, misalnya saja siswa bisa memulainya dengan mengikuti perlombaan membacakan puisi dan juga siswa juga memperoleh pengalaman pengembangan bakat yang ada pada siswa. Belajar membacakan puisi dengan menggunakan model sanggar sastra dapat membuat siswa lebih mencintai pembelajaran sastra dan bisa mengenali dunia sastra yang lainnya.

Penelitian ini berimplikasi juga kepada sekolah. Sekolah yang belum memiliki fasilitas sanggar. Sebetulnya, sanggar sangat perlu

dibentuk dan didirikan di sekolah. Sanggar merupakan sarana yang cukup penting untuk siswa melatih kemampuannya dalam bidang sastra khususnya dalam bidang pembacaan puisi. Paling tidaknya sekolah membentuk sanggar yang sederhana terlebih dahulu dengan kegiatan yang belum begitu banyak.

Selanjutnya sekolah hendaknya menyaring guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini dituntut kebijaksanaan kepala sekolah dengan cara mengusulkannya ke dinas pendidikan agar permasalahannya cepat selesai. Di SMAN 3 Kampar masih ada guru bahasa Indonesia yang tamatan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Hal ini akan menyebabkan belajar bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membacakan puisi menjadi kurang bermakna, dikarenakan guru kurang paham dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut ini. Guru yang akan menggunakan model pembelajaran sanggar sastra disarankan agar memilih kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi kelas karena dalam kegiatan pembelajaran sanggar sastra kegiatannya cukup banyak, supaya waktu dalam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Guru hendaknya memotivasi siswa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran supaya siswa lebih serius dalam proses pembelajaran dan menghilangkan rasa pesimis yang ada pada diri siswa untuk bisa membacakan puisi dengan baik. Guru hendaknya lebih mengontrol siswanya karena model pembelajaran sanggar sastra kegiatannya lebih bebas dan tambah lagi dilakukan bukan di luar kelas atau aula supaya siswa tidak berkeliaran ke mana-mana dan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Model pembelajaran sanggar sastra dapat juga diterapkan pada materi pokok yang lainnya asalkan tujuannya bersifat meningkatkan keterampilan misalnya membacakan syair, membacakan cerpen, drama, dan keterampilan lainnya. Dalam penggunaan model pembelajaran guru hendaknya melaksanakan terhadap kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu besar. Supaya guru lebih mudah mengontrol siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubary, Dasri. 2002. *Seni Sastra Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Sepadan Tamadun.
Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
Arikunto, Suharsimi.dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Atmazaki dan Hasanuddin WS. 1990. *Pembacaan Karya Susastra sebagai Suatu Seni Pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya.
Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
Hamid, Mukhlis A. 2008. "Kreativitas Tak Terbatas dengan Puisi". <http://gemasastrin.wordpress.com>: Diunduh 12/05/2010.
Istanti, Wati. 2010. "Penerapan modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi (Penelitian Tindakan Kelas) pada Siswa kelas VIIF di SMP N 1 Mojolaban)". <http://www.google.co.id/search?q=tesis+ptk+membaca+puisi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a> diunduh tanggal 11/06/2010.
Mulyana ,dkk. 2008. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nasoetion, Noehi dan Suryanto, Adi. 1990. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
Wulan, Neneng Sri. 2006. 'Model Pembelajaran Membaca Puisi dengan Teknik Musikalisasi Puisi (Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006)' http://perpustakaan.upi.edu/index.php?option=com_wrapper&Itemid=31. Diunduh tanggal 2/10/2010.
Razak, Abdul. 2006. *Statistika*. Pekanbaru: Autografika Pekanbaru.
Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suryanto, Alex. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tangerang: Esis.
Sofa. 2009. "Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia". <http://massofa.wordpress.com>. Diunduh 12/02/2010.
Tohar, M. Amir. 2009. "Pengajaran Sastra Puisi di Sekolah."/ <http://dalharindo.wordpress.com>. Diunduh tanggal 09/06/2010.
Wardhani, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
Widyartono, Didin.2009. "Teknik pembelajaran Membacakan Puisi Bergaya Poetry Reading melalui Latihan Dasar Teater". <http://aamovi.wordpress.com/2009/> diunduh tanggal 10/06/2010.